

Pelatihan Pemadam Api Ringan (APAR) Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Mitigasi Kebakaran di Desa Sambalia

I.K. Wiryajati, I.W. Joniarta², I.A.S. Adnyani¹, I. Armansyah³, T.R. Pebrina⁴

^{*1)}Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Mataram

²⁾Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Mataram

^{3,4)}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bsmis Universitas Mataram Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram (Affiliation with full institutional address)

Penulis korespondensi email: kjatiwirya@unram.ac.id

Article history: Received 23-06-2026 Revised 30-09-2026 Accepted 06-10-2026

ABSTRAK

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering menimbulkan kerugian besar, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana pemadam. Desa Sambalia, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, termasuk kawasan rawan kebakaran karena padatnya permukiman, instalasi listrik sederhana, serta minimnya fasilitas penanggulangan dini. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi kebakaran awal. Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat. Pelatihan dilakukan melalui tahapan sosialisasi bahaya kebakaran, pengenalan dasar APAR, demonstrasi penggunaan dengan metode PASS, praktik langsung, serta simulasi kondisi darurat. Evaluasi dilaksanakan menggunakan pre-test, post-test, dan observasi praktik. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Skor rata-rata pengetahuan dan keterampilan meningkat lebih dari 70%, sementara sikap kesiapsiagaan juga mengalami penguatan. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung efektif membangun kapasitas masyarakat dalam mitigasi kebakaran. Kegiatan ini memberikan dampak praktis bagi masyarakat, kontribusi akademis dalam pengembangan model pelatihan di pedesaan, serta nilai strategis sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan mitigasi berbasis komunitas.

Kata kunci: Kebakaran, Desa Sambalia, APAR, Pelatihan Partisipatif, Mitigasi Bencana

ABSTRACT

Fire is one of the disasters that often causes significant losses, particularly in rural areas with limited firefighting facilities. Sambalia Village, located in Sambelia District, East Lombok Regency, is considered a high-risk area due to dense settlements, simple electrical installations, and the lack of early fire suppression facilities. This condition is exacerbated by the community's low awareness and limited skills in handling initial fire incidents. Therefore, this community service program was implemented in the form of training on the use of portable fire extinguishers (APAR) using a community-based participatory approach. The training was conducted through several stages, including fire hazard awareness, introduction to APAR, demonstration of the PASS method, hands-on practice, and emergency simulations. The evaluation was carried out through pre-tests, post-tests, and practical observations. The results showed a significant improvement in participants' knowledge, skills, and attitudes. Average scores in knowledge and skills increased by more than 70%, while preparedness attitudes also showed considerable strengthening. These findings indicate that practice-based training is effective in enhancing community capacity in fire mitigation. This program provides practical benefits for the community, academic contributions in developing training models for rural areas, and strategic value as input for local governments in formulating community-based fire mitigation policies.

Keywords: Fire, Sambalia Village, APAR, Participatory Training, Disaster Mitigation

*Corresponding author.

E-mail address: kjatiwirya@unram.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Mataram.

© 2026 Universitas Mataram, Jl majapahit No. 62 Mataram.

PENDAHULUAN

Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang kerap menimbulkan kerugian besar, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Karakteristik kebakaran yang datang secara tiba-tiba, berlangsung cepat, dan sulit dikendalikan membuat masyarakat berada dalam kondisi rentan ketika peristiwa ini terjadi (Comfort et al., 2021). Berbagai laporan menunjukkan bahwa kebakaran tidak hanya menyebabkan kerugian material yang signifikan, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan psikologis masyarakat, seperti hilangnya tempat tinggal, terganggunya aktivitas ekonomi, hingga trauma bagi korban dan keluarganya (Marthoenis, 2025) (Lappe & Vargo, 2022). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, upaya mitigasi kebakaran menjadi bagian penting dari strategi penanggulangan bencana yang harus diperhatikan sejak dini.

Dalam konteks tersebut, Desa Sambalia, yang berbatasan langsung dengan kawasan pegunungan dan pesisir, menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap kebakaran. Desa ini merupakan bagian dari sebelas desa yang berada di Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur. Secara keseluruhan, Kecamatan Sambalia memiliki luas wilayah sekitar 245,22 km² dengan jumlah penduduk diperkirakan mencapai 37.377 jiwa pada pertengahan tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2024).

Kondisi kependudukan tersebut menunjukkan bahwa Desa Sambalia memiliki karakteristik permukiman yang relatif padat dan tersebar di beberapa dusun. Situasi ini membuat potensi risiko kebakaran menjadi lebih kompleks, terutama ketika ditinjau dari keterbatasan sarana dan prasarana pemadam kebakaran profesional yang ada di wilayah pedesaan. Selain itu, jarak desa yang cukup jauh dari pusat kota turut memperlambat akses terhadap bantuan eksternal apabila terjadi kebakaran. Ditambah lagi, infrastruktur listrik rumah tangga sebagian besar masih sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi standar keamanan. Semua faktor ini memperkuat urgensi perlunya intervensi berupa pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) bagi masyarakat setempat.

Lebih lanjut, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap risiko kebakaran menjadikan respons terhadap insiden kecil sering kali terlambat, sehingga api dengan cepat berkembang menjadi lebih besar dan sulit dikendalikan (Kodur et al., 2019). Padahal, sebagian besar peristiwa kebakaran di pedesaan berawal dari insiden sederhana, seperti korsleting listrik atau kelalaian saat memasak, yang sebenarnya dapat ditangani secara dini apabila masyarakat memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan APAR. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat Desa Sambalia melalui program pelatihan penggunaan APAR merupakan langkah strategis yang tidak hanya mendesak, tetapi juga memiliki nilai keberlanjutan dalam membangun budaya siaga kebakaran di tingkat komunitas.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan penanggulangan kebakaran pada tahap awal. Sebagian besar rumah tangga maupun fasilitas umum di Desa Sambalia belum memiliki Alat Pemadam Api Ringan (APAR), dan jika pun ada, penggunaannya sering kali tidak sesuai dengan prosedur yang benar. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar warga tidak mengetahui fungsi dasar APAR, jenis-jenis media pemadam yang sesuai dengan kelas kebakaran, maupun teknik penggunaan yang efektif. Dengan demikian, potensi keberadaan APAR tidak dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai proteksi dini kebakaran.

Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena pada tahap awal kebakaran, waktu respons yang cepat menjadi kunci dalam mencegah api berkembang menjadi lebih besar. Banyak peristiwa kebakaran di pedesaan yang berawal dari insiden kecil, seperti korsleting

listrik atau kelalaian saat memasak, yang kemudian membesar akibat keterlambatan penanganan (Paulino, 2023) (Zhou, 2023). Apabila masyarakat memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan APAR, kebakaran kecil sebenarnya dapat segera dipadamkan sebelum menimbulkan kerugian besar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pelatihan penggunaan APAR menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan partisipatif penggunaan APAR. Pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori mengenai bahaya kebakaran dan fungsi APAR, tetapi juga menekankan pada keterlibatan langsung masyarakat melalui praktik nyata dan simulasi kondisi darurat. Pendekatan ini dipandang lebih efektif karena keterampilan motorik dan kepercayaan diri hanya dapat terbentuk melalui pengalaman praktik, bukan sekadar pemahaman konseptual. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku kesiapsiagaan kebakaran yang berkelanjutan (Zelenskiy et al., 2024).

Pebaharuan dari kegiatan ini terletak pada implementasi pelatihan APAR yang dilakukan secara spesifik di lingkungan pedesaan, dalam hal ini Desa Sambalia, yang sebelumnya belum banyak mendapatkan perhatian dalam literatur maupun program pelatihan kebakaran. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada kawasan perkotaan, industri, atau fasilitas publik berskala besar yang relatif lebih siap dari sisi sarana dan sumber daya (Deary & Griffiths, 2024). [9]. Padahal, masyarakat desa dengan segala keterbatasannya justru jauh lebih rentan terhadap dampak kebakaran. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi mengisi kesenjangan pengetahuan dan praktik pelatihan kebakaran di wilayah perdesaan, khususnya di daerah pesisir yang memiliki kondisi sosial-ekonomi terbatas.

Kegiatan ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan aspek keberlanjutan dan kemandirian masyarakat. Dalam situasi keterbatasan akses terhadap layanan pemadam kebakaran, keberadaan masyarakat yang terlatih dan terorganisir menjadi garda terdepan dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran skala kecil. Melalui pelatihan ini, masyarakat Desa Sambalia tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam menggunakan APAR, tetapi juga diharapkan terbentuk kelompok siaga kebakaran desa yang dapat menjadi motor penggerak budaya siaga dan saling melindungi. Hal ini sejalan dengan konsep community-based disaster risk reduction (CBDRR), di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam upaya mitigasi bencana (do R. Partidário et al., 2022) (Mustofa et al., n.d.).

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak ganda. Pertama, secara praktis masyarakat memperoleh keterampilan dasar yang dapat digunakan dalam situasi nyata, sehingga potensi kerugian akibat kebakaran dapat diminimalisasi. Kedua, secara akademis kegiatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelatihan kebakaran yang relevan untuk masyarakat desa. Ketiga, secara kebijakan, hasil kegiatan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi mitigasi kebakaran berbasis masyarakat, misalnya dengan penyediaan APAR di setiap rumah tangga melalui program desa atau subsidi pemerintah.

Dengan demikian, menegaskan bahwa pelatihan penggunaan APAR di Desa Sambalia merupakan kegiatan yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak dilakukan. Kegiatan ini berangkat dari permasalahan nyata di lapangan, menawarkan solusi berbasis partisipasi masyarakat, memiliki kebaruan dalam konteks implementasi di desa pesisir, serta memberikan urgensi dalam membangun budaya siaga kebakaran yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sambalia, Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi sosial dan geografis desa yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap kebakaran, ditandai dengan permukiman padat, instalasi listrik sederhana, serta keterbatasan sarana pemadam kebakaran. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus mengandalkan kemampuan individu maupun kolektif dalam menghadapi kebakaran skala kecil sebelum bantuan eksternal tiba. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kolektif masyarakat setempat dalam mitigasi kebakaran.

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan, budaya, dan konteks lokal masyarakat Desa Sambalia.

Tahapan pertama dimulai dengan observasi awal dan survei lapangan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pemetaan kondisi rumah tangga, fasilitas umum, serta kesiapsiagaan awal masyarakat terhadap bahaya kebakaran. Observasi dilengkapi dengan wawancara singkat bersama aparat desa dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan tokoh masyarakat. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar dalam merancang materi pelatihan agar lebih relevan dengan kondisi lokal. Selain itu, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai fungsi, jenis, dan teknik penggunaan APAR.

Tahap kedua adalah sosialisasi bahaya kebakaran. Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemutaran video edukatif sederhana. Materi sosialisasi mencakup pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran di lingkungan rumah tangga maupun usaha kecil, dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan, serta pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran (Abunyawah et al., 2022). Pada tahap ini, masyarakat diperkenalkan dengan konsep dasar APAR, termasuk definisi, fungsi, jenis berdasarkan media pemadam (air, CO₂, busa, dan serbuk kimia kering), bagian-bagian utama APAR, serta prinsip kerjanya (Nolan, 2014) (Choi, 2020).

Tahap ketiga adalah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan yaitu dengan demonstrasi penggunaan APAR menggunakan metode PASS (Pull, Aim, Squeeze, Sweep). Demonstrasi dilakukan oleh tim instruktur dengan memperlihatkan secara langsung cara menarik pin pengaman, mengarahkan nozzle ke sumber api, menekan tuas, dan menggerakkan semburan ke arah api dengan pola menyapu (Park, 2019). Peserta diperlihatkan langkah demi langkah agar lebih mudah memahami prosedur yang benar dan aman.

Tahapan keempat adalah latihan praktik langsung. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil agar setiap orang memperoleh kesempatan memegang dan mengoperasikan APAR. Latihan dilakukan dengan menyemprotkan APAR pada sumber api kecil yang telah disiapkan oleh tim. Melalui praktik langsung ini, peserta memperoleh pengalaman nyata yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk keterampilan motorik dan rasa percaya diri dalam mengoperasikan APAR. Untuk memperkuat keterampilan yang telah diperoleh, dilakukan simulasi respons kebakaran sederhana di lingkungan desa. Pada simulasi ini, peserta diminta merespons skenario kebakaran awal dengan menggunakan APAR sesuai prosedur. Simulasi ini dirancang menyerupai kondisi nyata agar peserta dapat berlatih koordinasi dan respons cepat. Melalui simulasi, masyarakat diajak untuk membangun budaya siaga kebakaran

yang melibatkan partisipasi kolektif.

Tahap kelima adalah evaluasi dan umpan balik. Evaluasi dilakukan dengan dua metode, yaitu tes pengetahuan (*post-test*) dan observasi praktik. *Post-test* diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman tentang fungsi dan prosedur penggunaan APAR. Observasi praktik dilakukan dengan lembar penilaian yang menilai ketepatan langkah penggunaan APAR berdasarkan metode PASS. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata nilai, persentase peningkatan, serta standar deviasi. Peningkatan pengetahuan dihitung dengan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{(\bar{X}_{post} - \bar{X}_{pre})}{\bar{X}_{pre}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Selain itu, untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil sebelum dan sesudah pelatihan, digunakan uji beda berpasangan (*paired t-test*) dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{d}}{S_d/\sqrt{n}} \dots \dots \dots (2)$$

dengan $\bar{d}$ adalah rata-rata selisih nilai *post-test* dan *pre-test*, S_d adalah standar deviasi selisih, dan n adalah jumlah peserta. Hipotesis yang diuji adalah:

- ✓ H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.
- ✓ H_1 : Terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

Jika nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

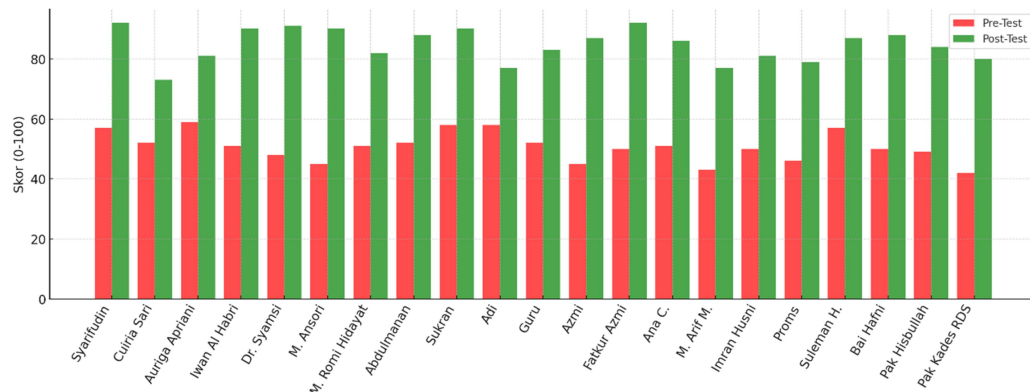
HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Desa Sambalia, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, telah menghasilkan capaian yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai bahaya kebakaran dan cara pencegahannya, tetapi juga mengasah keterampilan praktis masyarakat dalam mengoperasikan APAR.

Hasil yang dipaparkan dalam bagian ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta, yang diukur melalui *pre-test*, *post-test*, serta observasi praktik langsung. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada analisis komparatif antar-aspek, efektivitas metode pelatihan, serta dampaknya terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi risiko kebakaran. Dengan demikian, bagian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas mitigasi kebakaran berbasis komunitas.

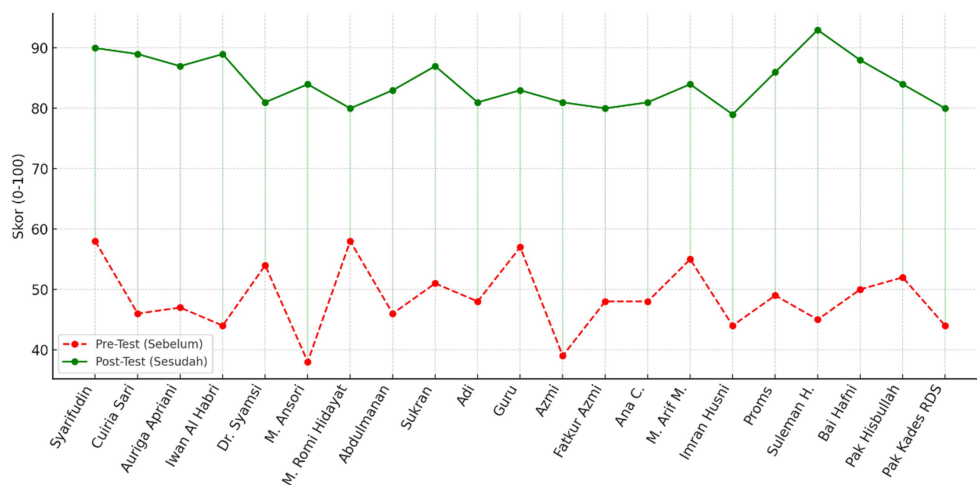


Gambar 1 Pelatihan dan Penyerahan APAR di Desa



Gambar 2. Diagram perbandingan kemampuan peserta

Hasil pada Gambar 2 memperlihatkan peningkatan kompetensi yang signifikan dari seluruh peserta setelah mengikuti sosialisasi penggunaan APAR. Skor pre-test rata-rata berada pada rentang 45–55, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta mengenai jenis, fungsi, dan cara penggunaan APAR masih terbatas.

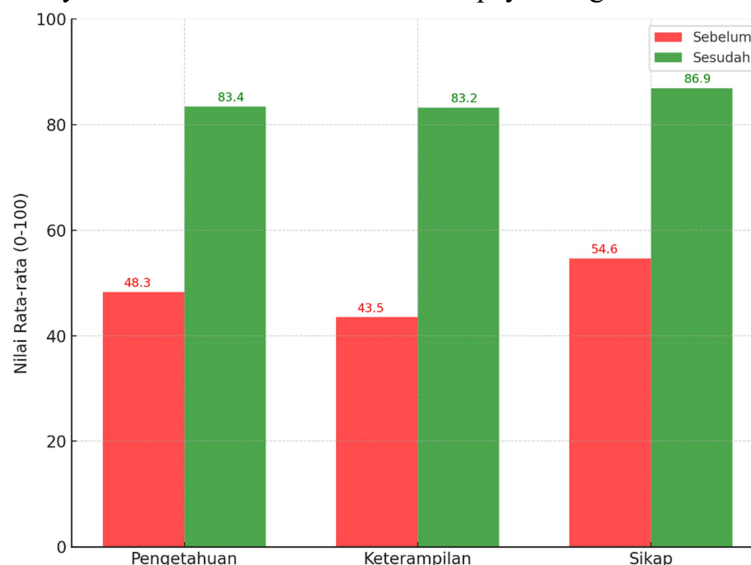


Gambar 3 Peningkatan kemampn peserta sebelum dan sesudah Pelatihan

Setelah pelatihan, skor post-test meningkat tajam ke rentang 80–90, mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil dipahami dengan baik. Hampir semua peserta

menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, tanpa adanya penurunan skor pada tahap post-test. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang menggabungkan aspek teori dan praktik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi ini mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran secara signifikan.

Gambar 3 menunjukkan tren peningkatan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR di Desa Sambalia. Nilai *pre-test* rata-rata berada pada rentang 40–55, mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman awal peserta mengenai klasifikasi kebakaran, jenis APAR, serta prosedur penggunaannya relatif rendah. Hal ini menggambarkan adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan awal masyarakat dalam menghadapi potensi kebakaran. Setelah pelatihan, hasil post-test memperlihatkan lonjakan signifikan dengan skor berada pada kisaran 80–90. Peningkatan yang konsisten pada hampir seluruh peserta menegaskan efektivitas metode pelatihan yang mengombinasikan materi teoritis dan praktik lapangan. Perbedaan yang cukup mencolok antara garis merah (*pre-test*) dan garis hijau (*post-test*) menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan kompetensi kognitif maupun keterampilan teknis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan APAR mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara substansial dalam upaya mitigasi kebakaran.



Gambar 4 Perbandingan rerata penguasaan APAR

Hasil pengukuran yang ditunjukkan pada Gambar 4 memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap penguasaan peserta pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan APAR. Sebelum pelatihan, nilai rata-rata pengetahuan peserta berada pada kisaran 48, keterampilan 44, dan sikap 55. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang cukup tajam, dengan rata-rata pengetahuan mencapai 83, keterampilan 83, dan sikap 87. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam memperkuat kompetensi peserta, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Secara keseluruhan, pelatihan ini mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Sambalia dalam menghadapi potensi kebakaran melalui penguasaan teknik penggunaan APAR secara benar dan terukur.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa aspek keterampilan mengalami peningkatan tertinggi (91,1%), diikuti aspek pengetahuan (72,8%), sedangkan aspek sikap

meskipun sudah cukup tinggi pada kondisi awal tetap meningkat signifikan sebesar 59,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif dalam membangun kemampuan psikomotorik masyarakat. Aspek pengetahuan juga mengalami peningkatan substansial melalui ceramah dan diskusi. Sementara itu, aspek sikap cenderung sudah lebih baik sejak awal, sehingga peningkatannya relatif lebih kecil. Secara keseluruhan, program pelatihan terbukti mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Sambalia pada ketiga aspek secara komprehensif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Desa Sambalia terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi risiko kebakaran. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi, keterampilan operasional APAR menunjukkan lonjakan substansial, sementara aspek sikap yang sejak awal cukup baik tetap mengalami penguatan. Hal ini menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis partisipatif yang mengombinasikan teori, demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi darurat mampu memberikan dampak nyata terhadap kesiapsiagaan komunitas.

Program ini berkontribusi membangun budaya siaga kebakaran berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Dengan keterbatasan sarana pemadam profesional di pedesaan, keberadaan masyarakat yang terlatih menjadi faktor kunci dalam penanggulangan dini kebakaran. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya replikasi model pelatihan serupa di desa-desa lain dengan karakteristik kerentanan yang sama. Selain itu, hasil kegiatan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan mitigasi bencana berbasis komunitas, termasuk dukungan penyediaan APAR secara lebih merata..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Sambalia beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat Desa Sambalia yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram atas fasilitasi dan dukungan akademik. Semoga sinergi ini menjadi langkah nyata dalam meningkatkan kesiapsiagaan kebakaran berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunyewah, M., Okyere, S. A., Frimpong, L. K., Diko, S. K., Erdiaw-Kwasie, M. O., & Boateng, V. (2022). Fire risk communication in the urban informal sector: Evidence from traditional marketplaces in Accra, Ghana. *Risk, Hazards & Crisis in Public Policy*. <https://doi.org/10.1002/rhc3.12259>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2024). *Kecamatan Sambelia Dalam Angka*. xxii + 189.
- Choi, J. W. (2020). *Fire Extinguishing Device*.

- Comfort, L. K., Soga, K., McElwee, M., Ecosse, C., & Zhao, B. (2021). Collective Action in Communities Exposed to Recurring Hazards: The Camp Fire, Butte County, California, November 8, 2018. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 11(4), 1678–1687. <https://doi.org/10.18517/IJASEIT.11.4.14845>
- Deary, M. E., & Griffiths, S. (2024). *The Impact of Industrial Fires in Urban Settings: Monitoring, Modelling, Health, and Environmental Justice Perspectives*. <https://doi.org/10.20944/preprints202406.0550.v1>
- do R. Partidário, M., Saad, G., Monteiro, M. B., Dias, J., Martins, R. D., Ramos, I., Ribeiro, H., Teixeira, M., de Belém Costa Freitas, M., & Antunes, C. R. (2022). Using Participatory Mapping to Foster Community-Based Disaster Risk Reduction in Forest Fire-Prone Areas: The Case of Monchique in Portugal. *Fire*, 5(5), 146. <https://doi.org/10.3390/fire5050146>
- Kodur, V., Kumar, P., & Rafi, M. M. (2019). *Fire hazard in buildings: review, assessment and strategies for improving fire safety*. 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.1108/PRR-12-2018-0033>
- Lappe, B., & Vargo, J. (2022). *Disruptions from Wildfire Smoke: Vulnerabilities in Local Economies and Disadvantaged Communities in the U.S.* 2022(06), 34–91. <https://doi.org/10.24148/cdrb2022-06>
- Marthoenis, M. (2025). The January 2025 Southern California Wildfires: Public Mental Health Impacts and a Call to Action. *Asian Journal of Public Health and Nursing*, 1(3). <https://doi.org/10.62377/fdtqx765>
- Mustofa, I., Loon-Stensma, J. Van, Coates, R., & Van, J. (n.d.). *The Implementation of Community-based Disaster Risk Reduction (CBDRR) Knowledge: Case Study Landslide Vulnerable Areas in Kulon Progo District, Yogyakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.17758/uruae4.ed1018103>
- Nolan, D. P. (2014). *Chapter 19 – Methods of Fire Suppression* (pp. 313–352). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-31301-8.00019-2>
- Park, H. J. (2019). *Fire fighting training System and The method thereof*.
- Paulino, M. A. (2023). *Causes of Household Fires in Rural Areas: an Exploratory Research*. 2(5), 389–394. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v2i5.4036>
- Zelenskiy, E. S., Zadorozhnya, R. V., & Fisun, N. O. (2024). Using interactive learning methods during practical exercises on fire training. *Naukovij Vîsnyk Užgorods'kogo Nacional'nogo Unîversitetu*, 2(80), 144–148. <https://doi.org/10.24144/2307-3322.2023.80.2.21>
- Zhou, J.-L. (2023). DEMATEL, AISM, and MICMAC-Based Research on Causative Factors of Self-Build Housing Fire Accidents in Rural Areas of China. *Fire*, 6(5), 179. <https://doi.org/10.3390/fire6050179>